

**PERANAN STORYTELLING TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA
ANAK USIA DINI PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI KELOMPOK
B2 TK NEGERI MODEL TERPADU MADANI PALU**

HESTI PUTRI SETIANINGSIH¹, NI NYOMAN R. MARGARETA²

^{1,2} Universitas Tadulako

¹setianingsih@gmail.com, ²margareta@gmail.com

ABSTRAK

Masalah yang dikaji dalam artikel ini perkembangan bahasa seperti anak bisa menceritakan kembali cerita, anak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, dan kemampuan bertanya. Upaya mengatasi masalah tersebut dilakukan penelitian untuk mengetahui peranan metode storytelling terhadap keterampilan berbahasa anak di kelompok B2 TK Negeri Model Terpadu Madani Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Subjek penelitian ini adalah anak dikelompok B2 TK Negeri Model Terpadu Madani berjumlah 11 anak, terdiri dari 5 anak perempuan dan 6 anak laki-laki, terdaftar tahun ajaran 2021/2022. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, data dianalisis dengan teknik presentase. Data sebelum perlakuan aspek menceritakan kembali cerita BSH 18%, MB 27%, BB 54%. menjawab pertanyaan BSH 27%, MB 18%, BB 54%. Kemampuan bertanya BSH 45%, MB 18% BB 36%. Sesudah melaksanakan Metode Storytelling kemampuan aspek menceritakan kembali cerita BSB 18%, BSH 27%, MB 36%, BB 18%. Menjawab pertanyaan BSB 18%, BSH 36%, MB 27%, BB 18%. Kemampuan bertanya BSB 36%, BSH 36%, MB 18%, BB 9%. Rata-rata ketiga aspek yang diamati sebelum perlakuan kategori BSB, BSH dan MB 88%. Sesudah perlakuan kategori BSB, BSH, dan MB 99%. Dapat disimpulkan ada peranan metode storytelling terhadap perkembangan bahasa anak usia dini terbukti ada peningkatan 11% kategori BSB, BSH dan MB dari semua aspek yang diamati.

Kata Kunci: Storytelling, Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah

pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak usia dini, kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual). Sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelompok B2 TK Negeri Model Terpadu Madani terdapat beberapa masalah pada perkembangan bahasa anak, dimana anak belum dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam hal menceritakan kembali cerita, menjawab pertanyaan dan kemampuan bertanya belum berkembang karena metode yang digunakan kurang menarik sehingga anak kurang tertarik untuk mendengarkan. Alasan peneliti memilih metode *storytelling* atau bercerita dibandingkan dengan metode-metode yang lainnya, karena metode ini dalam masa pandemi belum pernah diterapkan oleh guru di TK Madani, kemudian *storytelling* ini menjadi sesuatu yang baru dalam pelaksanaan luring di TK Madani setelah pasca pandemi. Selain itu *storytelling* juga dapat meningkatkan minat anak dilihat dengan guru membacakan sebuah cerita yang menarik kemudian anak dapat merespon cerita tersebut.

Apabila minat anak muncul dalam kegiatan tersebut maka anak dapat fokus sehingga anak bisa berkonsentrasi dan menceritakan kembali apa yang telah guru ceritakan, dan juga anak merespon cerita itu dengan cepat sehingga bisa melatih perkembangan bahasa anak. Dengan adanya respon yang muncul dari anak secara tidak langsung dapat mengembangkan bahasa pada anak karena guru dapat menjelaskan atau bercerita dengan baik. Perbedaan metode *storytelling* dengan metode lainnya *storytelling* dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte.

Ilmu pendidikan telah berkembang pesat, salah satunya ialah PAUD yang membahas pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun. PAUD telah berkembang pesat dan mendapat perhatian yang luar biasa dikalangan masyarakat Indonesia maupun di Negara-negara lainnya, karena mengembangkan sumber daya manusia lebih mudah jika dilakukan sejak dini. Menurut Trianto (2013:24), “PAUD berfungsi

membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahapan perkembangannya agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya”.

Adapun tujuan dari PAUD sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 3 bahwa tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah “Membentuk anak didik untuk mengembangkan berbagai potensi baik secara psikis maupun fisik yang meliputi pengembangan moral, nilai, sosial, emosional, kognitif, bahasa, motorik, kemandirian dan seni untuk dipersiapkan memasuki pendidikan dasar”. Selanjutnya, Trianto mengemukakan tujuan PAUD (2013:25) sebagai berikut:

Patilima (2015:27), membagi aspek-aspek perkembangan anak uia dini, yaitu: “1. Aspek perkembangan motorik; 2. Aspek perkembangan kognitif; 3. Aspek perkembangan bahasa; 4. Aspek perkembangan sosial emosional; 5. Aspek perkembangan moral agama; 6. Aspek perkembangan seni”.

Menurut Sujiono (2011:90) mengatakan bahwa: Prinsip penyelengaaan PAUD adalah berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan belajar dilakukan melalui bermain, merangsang munculnya kreatifitas dan motivasi, menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar, mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*), menggunakan sumber dan media belajar yang ada dilikungan sekitar, dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang mengacu prinsip-prinsip perkembangan anak serta mencakup semua aspek perkembangan anak.

Bahasa merupakan dasar bagi seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lainnya. Selain sebagai alat komunikasi, diketahui bahwa bahasa juga merupakan cara seseorang dalam membentuk kehidupan sosialnya. (Mary Renck Jalong, 2014) menyatakan bahasa dapat digunakan untuk membentuk identitas diri dan kehidupan sosial seseorang, sehingga melalui bahasa yang digunakan kita akan menilai bagaimana diri seseorang, seperti saat kita mendengarkan cara seseorang dalam berbicara maka kita akan dapat menilai bagaimana seseorang tersebut, pengetahuan yang dimilikinya, dari mana seseorang

itu berasal, ataupun pekerjaan yang dilakukannya, dan selain itu melalui bahasa kita juga anak dapat menilai bagaimana kehidupan sosial dari seseorang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Jenisnya eksperimen (*quast experiment research*). Penelitian ini menggunakan dua macam variabel yang ditetapkan, yaitu I variabel bebas (metode *storytelling*) dan II variabel terikat (perkembangan bahasa anak). Rancangan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran apakah ada pengaruh metode *storytelling* terhadap perkembangan bahasa anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian *one-group pretest-posttest* design yang menjadi bagian dari *pre eksperimental design*. Dari sugiyono (2012:83) yaitu :

O1 X O2

Desain 1. Rancangan Penelitian

Keterangan : O₁ = *Pretest* (Sebelum diberikan perlakuan)
 X = *Treatment* atau perlakuan
 O₂ = *Posttest* (Sesudah diberikan perlakuan)

Penelitian dilakukan oleh peneliti berlangsung mulai tanggal 14 februari sampai tanggal 14 maret 2022 Subjek penelitian ini adalah anak dikelompok B2 TK Negeri Model Terpadu Madani berjumlah 11 anak, terdiri dari 5 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Terdaftar tahun akademik 2021/2022. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, Sumbernya yaitu data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik presentase, hasil olahan tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif, sesuai dengan rumus yang digunakan dari Sudijono (2012:43) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Presentase
 f = Frekuensi
 N = Jumlah anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.4 Rekapitulasi hasil pengamatan sebelum diberikan perlakuan

Kategori	Perkembangan Bahasa						Rata-Rata %
	Menceritakan Kembali Cerita		Menjawab Pertanyaan		Kemampuan Bertanya		
	F	%	F	%	F	%	
BSB	0	0	0	0	0	0	0%
BSH	2	18	3	27	5	45	30%
MB	3	27	2	18	2	18	21%
BB	6	54	6	54	4	36	48%
Jumlah	11	100	11	100	11	100	100

Sesuai tabel 4.4 dari hasil rekapitulasi data sebelum diberikan perlakuan dari tiga aspek yang di amati nilai rata-rata yang di peroleh, antar lain : 30% dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 21% dalam kategori mulai berkembang (MB), dan 48% dalam kategori belum berkembang (BB).

Tabel 4.8 Rekapitulasi hasil pengamatan sesudah diberikan perlakuan

Kategori	Perkembangan Bahasa						Rata- Rata %
	Menceritakan Kembali Cerita		Menjawab Pertanyaan		Kemampuan Bertanya		
	F	%	F	%	F	%	
BSB	2	18	2	18	4	36	24%
BSH	3	27	4	36	4	36	33%
MB	4	36	3	27	2	18	27%
BB	2	18	2	18	1	9	15%
Jumlah	11	100	11	100	11	100	100

Sesuai tabel 4.8 hasil rekapitulasi data pengamatan sesudah diberikan perlakuan dalam tiga aspek yang diamati yaitu, 24% dalam kategori BSB, 33% dalam kategori BSH dan 27% dalam kategori MB, dan 15% dalam kategori BB.

Kegiatan yang dilakukan ketika penelitian ini adalah wawancara guru kelompok B2 TK Negeri Model terpadu Madani yaitu, Ibu Rawania S.Pd wawancara penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 februari 2022, bertempat di kelompok B2 TK Negeri Model Terpadu Madani Palu. Setelah peneliti

melaksanakan penelitian di kelompok B2 TK Negeri Model Terpadu Madani Palu, dengan penerapan metode Storytelling, hasil yang diperoleh yaitu perkembangan bahasa anak sudah berkembang sesuai harapan.

Hal ini sesuai dengan pendapat guru kelas B2 TK Negeri Model Terpadu Madani Palu, yaitu Ibu Rawania S.Pd yang menyatakan bahwa “ dengan kegiatan Storytelling anak-anak lebih berantusias, semangat dan mengingatkan makna dari cerita yang diberikan. Sebagai seorang guru saya juga harus memberikan motivasi dan semangat kepada anak-anak untuk memperhatikan pembelajaran agar anak tidak cepat bosan dan menyediakan sesuatu yang menarik sehingga anak juga belajar melalui metode Storytelling ini untuk menaati aturan juga bertanggung jawab untuk kesalahan yang mereka lakukan itu tidaklah baik. Menggunakan media yang menggambarkan karakter anak dapat membantu anak mengenal, mengingat juga membuat anak lebih semangat melalui metode storytelling dan bahasa anakpun bisa berkembang lagi dari sebelumnya”.

Oleh karena itu dapat diketahui perkembangan bahasa anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa metode *storytelling*, terdapat perubahan yang signifikan. Terlihat dari pengamatan yang dilakukan dari minggu pertama hingga minggu keempat, terjadi perubahan yang sesuai harapan guru. Berdasarkan uraian dari beberapa tabel pengamatan perkembangan bahasa anak dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* yang telah peneliti laksanakan memberi peranannya terhadap perkembangan bahasa anak di kelompok B2 Tk Negeri Model Terpadu Madani Palu.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung ,menunjukkan bahwa metode storytelling memiliki peran penting terhadap perkembangan bahasa anak dalam aspek menceritakan kembali cerita, menjawab pertanyaan dan kemampuan bertanya. Sebelum tindakan masih banyak anak yang menaati aturan saat lingkungan sekolah dan pada saat proses pembelajaran dikelas. Setelah peneliti mengadakan kegiatan metode storytelling ternyata diperoleh hasil yang baik.

Menurut Achmad Fadlan, dkk (2019). Perkembangan bahasa pada dasarnya dimulai sejak tangis pertama bayi, sebab tangis bayi dapat dianggap sebagai bahasa anak. Menangis bagi anak merupakan sarana mengekspresikan kehendak

jiwanya. Dan inilah yang disebut dengan bahasa ekspresif di mana tangisan bayi adalah merupakan bahasa dalam mengekspresikan keinginannya dan perasaannya melalui tangisan tersebut untuk melatih bahasa anak bisa dilakukan dengan metode bercerita. Saat bayi menangis itu salah satu cara mereka untuk mengekspresikan apa yang mereka inginkan dan saat umur mereka bertambah mereka juga bisa belajar untuk berbahasa yang baik, saat mereka tumbuh dan berkembang peran orang tua sangatlah penting untuk mengajari mereka sedikit bahasa yang baik sehingga itu akan mereka ingat sampai mereka bisa masuk ke sekolah TK.

1. Aspek Menceritakan Kembali Cerita

Menurut Yulia Indah Firyati dkk, (2016) “Kemampuan menjawab pertanyaan meningkat melalui kegiatan tanya jawab selama proses pembukaan dan proses reviewing dalam metode story telling. Dalam metode *storytelling* tersebut anak distimulasi untuk mengungkapkan jawaban dari pertanyaan yang menggunakan kata apa, siapa dan mengapa”. Dalam menceritakan kembali cerita, anak-anak lebih antusias dalam mendengarkan cerita. Suasana lebih kondusif karena anak yang banyak bicara tidak membuat ramai lagi. Anak juga antusias saat diminta untuk menceritakan kembali cerita yang baru saja dibawakan. Hal ini terbukti saat guru meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang baru saja dibawakan. guru tidak perlu menunjukan siapa yang bisa mengajukan tangan, karena anak yang memiliki perkembangan bahasa yang baik anak lebih aktif. Pada saat guru *storytelling* didepan kelas sebagian anak sibuk bercerita dengan teman yang lain. Menurut Sarah L.F dkk (2021) Dengan kegiatan menonton film animasi bisu yang diberikan dapat mengembangkan bahasa anak dengan cara anak menceritakan kembali film animasi yang telah di nonton. Dapat kita lihat bahwa banyak cara untuk mengembangkan bahasa anak usia dini dan banyak aspek juga yang digunakan untuk mengembangkan bahasa anak. Menceritakan kembali isi cerita adalah cara yang sangat efektif untuk anak melatih perkembangan bahasanya dan anak lebih aktif berkomunikasi dengan guru ataupun orang tua.

2. Aspek Menjawab Pertanyaan

Sesuai dengan pendapat Musfiroh (2005:95), yang menyatakan bahwa: Bercerita di pandang sebagai salah satu metode pengembangan kosakata anak yang tepat untuk di terapkan di PAUD, metode bercerita salah satunya untuk mengembangkan kemampuan bicara anak, sedangkan fungsi bercerita juga adalah membantu perkembangan kemampuan bahasa anak. Dengan menambah perbendaharaan kosakata, mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengaruh metode bercerita juga merupakan suatu pemberian pengalaman belajar. Menurut Yuliani S,D (2017) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dapat dilakukan secara efisien melalui kegiatan jual beli dalam model pembelajaran bermain peran dengan setting pasar, diharapkan anak dapat beraktivitas seperti aktivitas dipasar yaitu melakukan kegiatan jual beli. Dari kegiatan jual beli tersebut akan muncul interaksi antara penjual dan pembeli.

Menjawab pertanyaan merupakan ukuran pemahaman seseorang terhadap kosakata suatu bahasa, menjawab pertanyaan juga merupakan bagian dari penguasaan berbahasa sebab jika seseorang menguasai bahasa berarti orang tersebut menguasai kosakata. Pengamatan yang dilakukan dari aspek menjawab pertanyaan banyak anak berkembang sesuai harapan guru dilihat dari semakin bertambahnya kosakata yang anak baru dengarkan karena dalam sebuah cerita akan ada kosakata baru.

3. Aspek Kemampuan Bertanya

Kemampuan bertanya dalam buku cerita adalah cara guru melatih perkembangan bahasa anak. Rahayu (2017) Menyatakan bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain baik menggunakan alat peraga untuk menyampaikan informasi atau sebuah dongen yang didengarkan dengan perasaan yang menyenangkan dan menarik. Dengan cerita yang menarik anak akan fokus untuk mendengarkan setiap kata yang keluar saat guru bercerita dan setelah itu timbulah rasa penasaran pada diri anak, dan anak akan mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada cerita tersebut itulah yang dikatakan kemampuan bertanya anak berkembang dengan baik.

Anak harus merespon cerita yang telah di bawakan oleh guru. Manfaat anak banyak bertanya salah satunya untuk perkembangan bahasa anak, dengan bertanya apapun yang ada dalam gambar pada buku cerita bisa melatih bahasa anak ketika ada sesuatu yang baru diketahui anak ia akan terus bertanya berulang kali dan saat guru menceritakan isi cerita dan memperlihatkan gambar disitulah rasa penasaran anak muncul sehingga ia akan bertanya apa yang baru ia lihat atau dengar. Menurut khaironi (2018) “kemampuan bertanya ialah kemampuan untuk mengetahui benda atau peristiwa yang dilihat , mencoba berbagai hal yang membuat nya penasaran”.

4. Peranan Storytelling Terhadap Perkembangan Bahasa

Berdasarkan hasil perkembangan bahasa anak sebelum menggunakan metode *storytelling* dan sesudah menggunakan metode *storytelling* terdapat perbedaan yang signifikan. Selanjutnya setelah melakukan metode *storytelling* peningkatan perkembangan bahasa anak benar dari hasil kegiatan guru, *storytelling* di pandang sebagai salah satu metode pengembangan bahasa yang tepat untuk di terapkan di PAUD, metode *storytelling* salah satunya untuk mengembangkan aspek berbahasa anak, sedangkan fungsi *storytelling* juga adalah membantu perkembangan bahasa anak dengan menambah kosakata, mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Delima, dkk (2022). Kemampuan bahasa perlu dikembangkan sejak dini pada masa periode kritis (masa emas) perkembangan bahasa anak. Ketika kemampuan bahasa anak terhambat, maka dikhawatirkan akses anak terhadap ilmu dan informasi akan terhambat. Selain itu, lebih dari sebagai alat komunikasi, bahasa adalah cara mengungkapkan kreatifitas dan alat mengungkapkan fikiran, ide dan dari pikirannya.

Bahasa anak adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya. Bahasa sebagai simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu simbol atau lambang yang digunakan untuk menyampaikan keinginan / pikiran dan berkomunikasi dengan orang lain baik berupa verbal maupun visual.

Oleh karena itu bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Dengan demikian, fungsi kegiatan *storytelling* bagi anak Tk adalah membantu perkembangan bahasa anak. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui *storytelling* dapat bermanfaat dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara dan menulis, meningkatkan keterampilan kosa kata dan bahas, membina kreativitas, meningkatkan pemahaman, dan mendorong diskusi berkelanjutan tentang suatu pendapat dan keyakinan. Artinya, saat guru memberikan kegiatan *storytelling* anak tidak hanya mendengarkan sebuah cerita melainkan juga akan belajar mengenai berbagai kosa kata baru yang merupakan komponen penting dalam mendukung kemampuan berbicara pada anak, serta berbagai jenis konsep cerita sehingga berdampak pada peningkatan aspek-aspek perkembangan pada diri anak.

Dapat disimpulkan, berdasarkan peranan *storytelling* yang telah diuraikan di atas maka diketahui bahwa *storytelling* berperan penting untuk perkembangan bahasa anak, bukan hanya bahasa tetapi bisa mengembangkan imajinasi, mengembangkan kosa kata, rasa ingin tau, dan mengembangkan kemampuan diri anak dalam hal bercerita.

KESIMPULAN

Peranan *Storytelling* terhadap perkembangan bahasa pada anak dapat terlihat berdasarkan penguasaan jumlah kosa kata, merangsang imajinasi dan kreativitas anak, dan merangkai kalimat yang digunakan anak untuk menceritakan kembali, berkomunikasi seperti tanya jawab bersama guru. Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan maka disimpulkan bahwa ada peranan metode *storytelling* terhadap perkembangan bahasa anak di kelompok B2 TK negeri Model Terpadu Madani Palu, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Perkembangan bahasa anak sebelum di berikan perlakuan belum berkembang. Seperti anak membuat keributan saat proses pembelajaran berlangsung, membuang sampah sembarangan, keluar tanpa izin, tidak merapikan permainan setelah bermain, tidak menyiapkan alat belajar sendiri, keluar/masuk

tanpa izin dan beberapa anak yang sering datang terlambat. Peneliti juga melihat bahwa penerapan metode storytelling anak kurang diterapkan kepada anak sejak dini sehingga perkembangan bahasa anak kurang berkembang dapat di ketahui bahwa hasil rekapitulasi pengamatan awal dan akhir dari perkembangan bahasa anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa metode storytelling, dari aspek menceritakan kembali cerita, dalam kategori BSB dari 0% menjadi 18%, kategori BSH dari 18% menjadi 27%, kategori MB dari 27% menjadi 36%, kategori BB dari 54% menjadi 18%. Aspek kedua menjawab pertanyaan, untuk kategori BSB 0% menjadi 18%, kategori BSH dari 27% menjadi 36%, kategori MB dari 18% menjadi 27%, kategori BB dari 54% menjadi 18%. Aspek ketiga Kemampuan bertanya, kategori BSB dari 0% menjadi 36%, kategori BSH dari 45% menjadi 36%, kategori MB 18% menjadi 18%, kategori BB dari 36% menjadi 9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fadlan, Dodi Harianto. (2019). *Efektivitas Metode Bercerita Dalam Perkembangan Bahasa Anak*. Jurnal Pendidikan Islam Anak usia Dini.
- Anas, Sudijono 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Awalunisah, S. (2019). *The Storytelling Method Based on Local Wisdom on Moral Values of 5-6 Years Old Children*.
- Fadlan A, dkk (2019). *Efektivitas Metode Bercerita Dalam Perkembangan Bahasa Anak*. Jurnal Pendidikan Islam Anak usia Dini.
- Islamiati Ana. (2020) *Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Bercerita di TK Cahaya Bunda Natar Lampung Selatan*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Khaironi, M. (2018) *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Golden Age Hamzanwadi University. (3), (1), (1-12).
- Mary Renck Jalongo. (2014). *Early childhood Language Arts, 6th Edition*. Pearson Education Inc.
- Media, P., Animasi, F., & Untuk, B. (2021). *Penggunaan Media Film Animasi Bisu*

Untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini TK Kemala Bhayangkari 10 Purwakarta. 1(1), 22–27.

- P. *et al.* (2022) ‘Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Todler Delima 1 □ , Suhaimi 2 , Asep Irfan 3’, 6(1), pp. 1370–1375.
- Patilima, H. 2015. *Resiliensi Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Pasuruan, A. K. (2017). *Korelasi efektivitas komunikasi dan latar belakang etnis/suku orangtua terhadap perkembangan bahasa anak di raudlatul athfal kabupaten pasuruan. 3, 99–114.*
- Rahayu, S. (2017). *Pengembangan Anak Usia Dini*. Kalimedia.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). *Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. 5(2), 2134–2145.* <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Saitinawaty Ririn. (2013). *Peningkatan Kemampuan Anak Berbahasa Lisan Melalui Metode Bercerita di kelompok B TK Anutapura Lolu Biromaru*. Universitas Tadulako: Tidak Diterbitkan.
- Sugiyono (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA.
- Sujiono Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : PT. Indeks, 2009)
- Trianto.(2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.